

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring perkembangan dunia usaha yang semakin maju, persaingan dalam dunia bisnis bukan merupakan suatu hal yang baru. perputaran roda ekonomi yang sangat cepat menuntut setiap perusahaan untuk mampu bersaing dan bertahan didalamnya. Bagi perusahaan manufaktur peran pemasok atau *supplier* merupakan pihak yang memasok bahan baku untuk produk yang akan dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus memilih dan menentukan pemasok mana yang memberikan pasokan bahan baku yang baik dan dapat diajak bekerja sama. Selain itu juga apabila pemasok selalu tepat waktu, memiliki harga yang bersaing, pelayanan yang memuaskan, ketersediaan barang dan keunggulan-keunggulan lainnya merupakan faktor-faktor yang menjadi alasan dalam memilih pemasok.

Labu kuning atau yang biasa kita sebut dengan waluh (*Cucurbita moschata*), yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *pumpkin*, termasuk komoditas pangan yang telah banyak dikenal masyarakat. Olahan berupa kolak waluh sangat manis dan memiliki warna kuning orange sehingga menarik untuk dinikmati disamping rasa dan penampilannya yang menarik, labu kuning merupakan bahan pangan yang kaya vitamin A dan C, mineral, serta karbohidrat dan daging buahnya pun mengandung antioksidan yang

bermanfaat sebagai anti kanker. Labu kuning adalah tanaman yang sangat mudah ditanam dan sangat mudah cara merawat tanaman tersebut hingga masa panen, labu kuning yaitu tanaman semusim dengan sangat melimpah di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Labu tersebut ditanam oleh petani disela-sela tanaman utama, seperti palawija, tembakau, sayuran dan lainnya. Tanaman labu kuning sendiri belum menjadi tanaman yang dibudidayakan karena dianggap tidak memiliki nilai ekonomi yang tinggi, namun juga terlihat bahwa labu kuning yang tumbuh di wilayah Kab. Semarang juga menjadi salah satu wilayah yang dianggap paling menonjol dalam memasarkan labu. Labu kuning tersebut untuk sementara ini diolah dari bahan segar menjadi produk bahan olahan yang sifatnya tidak tahan lama dan spesifik apabila dibandingkan dengan bahan lain. Hal ini merupakan salah satu yang menyebabkan labu belum dianggap bahan pangan penting. Labu kuning yang biasanya dijual begitu saja dan kurang digemari masyarakat, dan biasanya bila labu kuning tidak laku ke terjual dibiarkan sampai membusuk atau biasanya hanya untuk pakan ternak saja. Tetapi setelah labu kuning diolah menjadi jajanan atau cemilan yang dikelola oleh kumpulan masyarakat Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UPPKS) Mugi Rahayu Desa Getasan Kabupaten Semarang hasil olahan labu kuning tersebut banyak digemari masyarakat. Sehingga salah satu pengolah sekaligus penjual hasil olahan labu kuning tersebut tidak perlu menjual diluar, tetapi banyak

masyarakat yang datang untuk membeli hasil olahan labu kuning tersebut. Untuk mengolah labu kuning tersebut di Kecamatan Getasan kumpulan masyarakat Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Mugi Rahayu Desa Getasan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, yang mengolah labu kuning tersebut menjadi makanan ringan yaitu seperti: geplak waluh, pia waluh, emping waluh, stick waluh, gelek waluh, kripik waluh, kwaci biji waluh, syrup waluh.

Pengembangan produk dengan teknologi, pada dasarnya dapat terbagi dalam 3 katagori, yakni teknologi penanganan bahan segar, teknologi pengolahan produk setengah jadi dan teknologi pengolahan produk jadi.

Produk dengan rantai distribusi panjang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Dalam kasus labu kuning yang ternyata bukan merupakan tanaman yang tidak dibudidayakan, namun juga telah ada sebagian petani yang selalu memasarkan buah tersebut dan juga menjadi bahan pangan khas pada bulan-bulan tertentu serta juga telah ada berbagai usaha yang dilakukan oleh instansi terkait dalam pengembangan produk olahan membuktikan bahwa dengan menambahkan satu mata rantai akan mampu mendongkrak labu tersebut menjadi bahan pangan yang patut diperhitungkan. Dengan pendayagunaan yang lebih tersebut jelas akan melestarikan sumber pangan tersebut (*Cucurbita moschata*) yang khas dari wilayah tersebut. Salah satu cara yang mungkin dapat dilakukan adalah

dengan mengolahnya menjadi berbagai makanan kecil. Pengolahan buah labu kuning menjadi makanan kecil mempunyai beberapa kelebihan dibanding buah segarnya.

- a) Sebagai bahan baku fleksibel untuk industry pengolahan lanjutan,
- b) Daya simpan yang lama karena air yang rendah,
- c) Tidak membutuhkan tempat yang besar dalam penyimpanannya,
- d) Dapat digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya sebagai sumber karbohidrat, protein dan vitamin.

Ada pula Bu Paniyem salah satu pedagang labu kuning terbanyak terbesar dikawasan jalan raya Kopeng Kecamatan Getasan, karena di depan rumahnya selalu ada banyak tumpukan labu kuning yang siap dijual. Bu Paniyem sudah memiliki pelanggan tetap dari Jakarta yang biasanya datang membawa truk untuk membawa labu kuning tersebut, biasanya pembeli bos dari Jakarta menghubungi melalui telephone Bu Paniyem untuk mengetahui ada tidaknya labu kuning, jika ada labu kuning pembeli dari Jakarta mengirim truk untuk membeli labu kuning tersebut untuk membawanya ke Jakarta lalu pembayaran melalui transfer ke rekening dan uang cash yang dititipkan oleh supir truk tersebut. Pembeli labu kuning dari Jakarta itu sendiri masih didrop ke pabrik dan ke swalayan.

Berdasarkan Badan Ketahanan Pangan Wilayah Kab.Semarang, dihasilkan labu 10 ton/ha/panen diwilayah Tenganan yang tersentral di desa

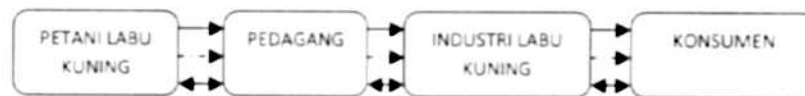
desa, sedangkan wilayah Getasan tersebut menghasilkan 100 ton/ha/panen. Hingga saat ini, hampir seratus persen (85-90%) labu tersebut dijual dalam keadaan segar oleh petani labu sendiri atau pedagang eceran. Pemanfaatan labu kuning segar sebagai bahan baku produk olahan (pia, wingko, geplak, dll) sangat kecil hanya sekitar 10-15% dalam sekali panen.

Berikut petani yang setiap tahunnya menanam labu kuning, beberapa petani penghasil labu kuning di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang masih menanam buah Labu Kuning. Berikut 2 model alur pasokan petani labu kuning di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang:



Keterangan: —————> Aliran Produk
 - - - - -> Aliran Transaksi
 <-----> Aliran Informasi

Gambar 1.1 Model A Alur *Supply Chain* Labu Kuning
 (Sumber : Data Primer, 31 Mei 2012)



Keterangan:

- ▶ Aliran Produk
- - - - -▶ Aliran Transaksi
- ◀———— Aliran Informasi

Gambar 1.2 Model B Alur *Supply Chain* Labu Kuning
(Sumber : Data Primer, 31 Mei 2012)

Berdasarkan bagan rantai pasokan petani labu kuning diatas yang sebenarnya beberapa pabrik di Jakarta seperti pabrik kosmetik di Jakarta dan pabrik campuran saos di Jakarta, membutuhkan labu untuk bahan olahan atau campuran untuk produk yang dihasilkan dari pabrik tersebut. Tetapi petani di Desa Getasan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang kebanyakan merasa kecewa bila ada tengkulak yang membawa labunya dahulu tetapi hasil labu tidak diberikan kepada petani.

Tabel 1.1 Berbagai Keluhan Untuk Masing-masing Petani

NO	KELUHAN
1	Harga tidak stabil.
2	Kurangnya peminat labu kuning.
3	Tidak menerima hasil jual labu kuning secara langsung.
4	Kecewa dengan tengkulak karena dirugikan hingga jutaan rupiah karena tidak menerima hasil jual labu kuning sama sekali.

Sumber: Data Primer (31 Mei 2012)

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini menekankan pada “**Analisis Manajemen Rantai Pasokan Labu Kuning Di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang**”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana model manajemen rantai pasokan untuk petani labu kuning di Kecamatan Getasan Kopeng, Kabupaten Semarang?

1.3. Batasan Masalah

Dari diidentifikasi masalah yang terpapar di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka perlu memberi batasan masalah secara jelas. Selanjutnya masalah yang menjadi obyek penelitian dibatasi hanya pada manajemen rantai pasokan labu kuning dari petani ke konsumennya.

1.4. Tujuan Penelitian

Studi peningkatan kinerja manajemen rantai pasok labu kuning di Kecamatan Getasan Kopeng bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji model ideal manajemen rantai pasokan yang tepat buat petani labu kuning di Kecamatan Getasan Kopeng Kabupaten Semarang

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut. Model pengukuran kinerja yang dihasilkan dalam penilitaian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Para pengambil keputusan untuk mengukur kinerja manajemen rantai pasokan produk labu kuning dan menilai keberadaan petani/kelompok tani dalam rantai pasokan produk labu kuning terpilih dan dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi pengembangan manajemen rantai pasokan labu kuning.
2. Penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi yang berguna dalam pengembangan topik-topik penelitian lanjutan dan penelitian mengenai manajemen rantai pasok produk labu kuning khususnya.

